

Situasi Disabilitas Di Dunia Pekerjaan

Dea Pitaloca¹, Hafizhah Nurkhalishah², Nida Nur Azizah P³, Rifa Aulia Dienan M⁴,
Siti Hamidah⁵

^{1,2,3,4,5} Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia

Korespondensi Email: deapitaloca3@gmail.com¹, hafizhah290104@gmail.com²,
nidanurazizahputri@gmail.com³, Dienaulia18@gmail.com⁴

ABSTRACT. *In the work world everyone is entitled to his right to work, as are the disabled. According to 2016's law no. 8, which states that private companies are required to employ at least 1% (one percent) of the disability from the number of employees or workers. Before people with disability get a job or an expert in their field of work, they have to acquire programs from their school of vocational programs. The vocational program is a program to develop their self-reliance and skills consistent with that of children with disabilities. Skills developed within a child's potential can provide a child with the ability to determine where he or she will continue. Will continue to be a student or will work within the potential of children in high school. The purpose of this study is to identify the situation of disability in the work world where we use qualitative methods. Meanwhile, his data collection techniques are through interviews and observations to one of the professors of the special education study program, slb-c yplb cipaganti and SLB country of cileunyi. In the study found that children with disabilities get their votive activities while in high school and some of those with lightweight categories of inhibitions, they can continue to work within their potential and parental support or assistance.*

Keywords : *Person with disabilities, vocational programs, jobs*

ABSTRAK. Dalam dunia pekerjaan semua orang berhak mendapatkan haknya untuk bekerja begitu pula para penyandang disabilitas. Sesuai dengan UU No. 8 tahun 2016 yang menyebutkan bahwa perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Sebelum para penyandang disabilitas mendapatkan pekerjaan atau ahli dalam bidang pekerjaannya, mereka haruslah memperoleh program dari sekolah mereka, yaitu program vokasional. Program vokasional adalah program untuk mengembangkan kemandirian mereka dan keterampilan yang sesuai dengan potensi anak penyandang disabilitas tersebut. Keterampilan yang dikembangkan sesuai potensi anak tersebut dapat menjadi bekal anak dalam menentukan ke mana anak akan melanjutkan dirinya. Akankah melanjutkan ke jenjang perkuliahan ataukah bekerja sesuai dengan potensi yang anak miliki dan kembangkan saat di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui situasi disabilitas di dalam dunia pekerjaan di mana kami menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan observasi ke salah satu dosen dari program studi Pendidikan Khusus, SLB-C YPLB Cipaganti dan SLB Negeri Cileunyi. Pada penelitian ini menemukan bahwa anak penyandang disabilitas mendapatkan kegiatan vokasional saat mereka SMA dan beberapa dari mereka yang memiliki hambatan dalam kategori ringan, mereka dapat melanjutkan untuk bekerja sesuai potensi yang mereka miliki dan dukungan atau bantuan dari orang tua.

Kata kunci : Penyandang Disabilitas, Program Vokasional, Pekerjaan

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas memiliki arti yaitu setiap orang yang mengalami keterbatasan intelektual, fisik, sensorik, dan atau mental. Atau Yang biasa kita kenal ada 5 macam, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Hambatan tersebut terjadi dalam jangka waktu lama yang saat berinteraksi dengan lingkungan dan sosial dapat mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan masyarakat lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (Riadi, 2018).

Setiap manusia di dunia ini memiliki hak yang sama. Tidak ada yang dapat membedakan semua hak manusia seperti fisik, ras, suku, warna kulit, dan agama yang dianutnya. Setiap manusia berhak mendapatkan apa yang sudah menjadi haknya. Termasuk juga dengan penyandang disabilitas, mereka mempunyai hak yang setara dengan orang lain. walaupun adanya perbedaan di setiap manusia, haruslah saling menghargai satu sama lain. Khususnya kepada penyandang disabilitas. (Apsari & Mulyana, 2018).

Seperti hak dalam bekerja, setiap penyandang disabilitas juga mendapatkan hak dalam bekerja . terdapat dalam UU No. 8 tahun 2016 yang mengatakan “Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja”. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam dunia pekerjaan para penyandang disabilitas juga dapat di terima sebagai salah satu diantara pekerja normal lainnya.

Pelatihan prakerja atau pembelajaran tentang keterampilan dan kemandirian untuk para penyandang disabilitas juga dapat diberikan di sekolah melalui program vokasional. Kegiatan vokasional ialah pendidikan keterampilan dan kemandirian. Yaitu suatu program pendidikan yang di dalamnya memiliki tujuan untuk dapat memperoleh kecakapan maupun keterampilan yang diperlukan peserta didik sebagai langkah awal sebelum terjun didunia kerja atau dunia masyarakat. Program ini berkaitan dengan kejuruan di mana para penyandang disabilitas dibekali keterampilan sosial, intelektual, personal, serta profesionalitas untuk nantinya diterapkan didunia kerja. (Supriyanto, S. (2020)).

Umumnya kegiatan vokasional diberikan saat anak berada pada jenjang SMA. Seperti yang kita ketahu SMA adalah jenjang terakhir sekolah bagi anak , yang di mana setelah itu anak akan lulus dan melanjutkan hidupnya masing-masing. Tujuan utama program tersebut di sekolah adalah untuk memberikan pendidikan keterampilan dan kemandirian kepada seluruh siswa penyandang disabilitas yang pendidikan ini disesuaikan dengan potensi, bakat, dan minatnya. Beberapa siswa penyandang disabilitas yang lulus sekolah dapat melanjutkan

hidupnya dengan bekerja sesuai potensi yang siswa miliki yang sebelumnya diasah di program vokasional saat dahulu di sekolah. Akan tetapi, ada pula siswa penyandang disabilitas yang sudah lulus tapi belum mendapatkan pekerjaan. Jika dijumlahkan pengangguran dari penyandang disabilitas, tidak begitu berbeda dengan pengangguran yang terdapat di antara masyarakat saat ini. (Supriyanto, S. (2020)).

Tujuan dari analisis ini adalah untuk kita mengetahui suatu permasalahan yang ada pada penyandang disabilitas di dalam dunia pekerjaan. Bagaimana cara mereka para penyandang disabilitas mendapatkan haknya untuk bekerja dan mendapatkan perhatian khusus dari orang disekitarnya untuk menumbuhkan keterampilan, kemandirian yang juga disesuaikan dengan potensi, minat, dan bakatnya

KAJIAN TEORI

Dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, setiap manusia diharapkan dapat memenuhi dan melengkapi kebutuhan hidupnya secara mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain. Salah satu cara untuk menjalankan hidup dengan mandiri adalah dengan mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kemampuan diri untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diinginkan. Namun, terkadang beberapa kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Di Indonesia sendiri, lapangan pekerjaan yang sudah tersedia belum dapat menampung semua jumlah tenaga kerja yang ada, sehingga menimbulkan daya saing yang sangat ketat dan menyebabkan warga berlomba-lomba menjadi yang terbaik agar mendapatkan pekerjaan. Tidak terkecuali pada teman-teman penyandang disabilitas. Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (UU 8/2016) adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan akan mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk kebutuhan pekerjaan bagi penyandang disabilitas telah diakomodasi oleh pemerintah dalam undang undang yang mewajibkan untuk mempekerjakan penyandang disabilitas. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 yang mewajibkan berbagai perusahaan agar mempekerjakan penyandang disabilitas paling sedikit 1% dari jumlah pegawai atau pekerja pada perusahaan tersebut.

Kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas itu dapat disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatannya, segi pendidikan dan kemampuan yang dimiliki. Di samping itu, pemberian kesempatan kerja penyandang disabilitas ini harus diikuti dengan memberikan perlindungan kepada tenaga kerja penyandang disabilitas agar mewujudkan kesejahteraan, dan

meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Saat pertama kali memasuki dunia pekerjaan, penyandang disabilitas akan dihadapkan dengan persoalan mengenai penyesuaian diri karena secara tiba-tiba mereka dihadapkan dengan situasi yang berbeda di tengah orang-orang nondisabilitas. Situasi tersebut yang mendorong penyandang disabilitas untuk melakukan proses penyesuaian diri dengan keadaan supaya kebutuhan mereka untuk mendapatkan keterampilan kerja berjalan beriringan dengan penerimaan sosial di tempat kerja sehingga memungkinkan mereka mendapatkan hasil kerja yang diharapkan.

Penyandang disabilitas yang merupakan warga negara Indonesia sudah pasti merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, kesempatan, dan peran yang sama warga lainnya dalam segala aspek kehidupan maupun penghidupan. Penyandang disabilitas pastinya memiliki hak layaknya manusia pada umumnya. Namun yang membedakan, penyandang disabilitas memperoleh perlakuan khusus yang dimaksudkan untuk upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia). Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Pasal 1 menyebutkan tujuan konvensi ini adalah untuk memajukan, melindungi dan menjamin penikmatan penuh dan setara semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental bagi semua penyandang disabilitas untuk melanjutkan kehidupannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi situasi teman-teman disabilitas di dunia pekerjaan dan tantangan yang dihadapi oleh teman-teman disabilitas di dunia kerja. Terdapat beberapa langkah dalam menjalankan metode penelitian kualitatif ini, yaitu :

1. Menentukan pertanyaan penelitian: Pertanyaan penelitian harus terfokus pada situasi dan tantangan teman-teman disabilitas di dunia kerja.
2. Mendesain penelitian: Desain penelitian harus mencakup strategi pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumen.
3. Pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru di SLB YPLB Cipaganti, wawancara dengan disabilitas yang sudah bekerja, dan pengumpulan dokumen terkait.

4. Analisis data: Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menyusun dan menyaring data, mengidentifikasi tema dan kategori, serta membuat interpretasi terhadap data tersebut.
5. Menarik kesimpulan: Kesimpulan ditulis berdasarkan temuan penelitian dan analisis data, yang mengungkapkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Kesimpulan dapat berupa rekomendasi untuk meningkatkan situasi di dunia kerja bagi orang dengan disabilitas.
6. Penulisan laporan penelitian: Laporan penelitian mencakup deskripsi tentang pertanyaan penelitian, metodologi penelitian, hasil penelitian, kesimpulan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Dengan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang situasi disabilitas di dunia kerja, dan memberikan informasi yang berharga bagi pengembangan kebijakan atau praktik dalam bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan wawancara yang dilakukan kepada ke-4 (empat) narasumber adalah untuk mengumpulkan data terkait situasi penyandang disabilitas yang difokuskan pada dua aspek, yaitu:

- a. Situasi penyandang disabilitas di jenjang pendidikan yang meliputi kegiatan vokasional, keahlian yang dimiliki setelah lulus, dan kendala yang dihadapi saat masa prakerja.
- b. Situasi penyandang disabilitas saat bekerja yang meliputi hak-haknya dalam pekerjaan, pengalamannya saat bekerja, serta kendala yang dihadapinya selama bekerja.

Dalam wawancara ini, informan akan diminta untuk menjawab pertanyaan yang mencakup beberapa topik seperti: a) apa saja kegiatan vokasional yang tersedia di sekolah ini? b) rata-rata apa saja keahlian yang dimiliki anak setelah lulus? c) apa saja pekerjaan yang biasa diambil oleh lulusan SLB ini? d) apakah pekerjaan tersebut sesuai dengan keterampilan yang mereka ambil? e) kendala apa yang biasanya dihadapi penyandang disabilitas saat praatau pasca bekerja, dan f) bagaimana pandangan bapak/ibu dosen terhadap penyandang disabilitas dalam dunia pekerjaan?

a. Kegiatan vokasional di SLB Negeri Cileunyi dan SPLB C YPLB Cipaganti

Vokasional di SLB Negeri cileunyi berada di tingkat SMP dan SMA, pelaksanaannya disesuaikan dengan minat bakat dan juga kemampuan potensi anak. Adapun bidang vokasional

yang terdapat di SLB Cileunyi adalah tataboga yang dapat diikuti oleh semua spesialisasi hingga anak autis, tatabusana yang biasanya diikuti oleh anak tunarungu, hidroponik, barista, hingga perikanan. Siswa tidak diperbolehkan memilih lebih dari satu bidang vokasional karena dapat mengurangi fokus mereka. Setiap bidang vokasional akan difokuskan pada satu jenis pekerjaan saja. Program vokasional seperti barista juga terbuka untuk anak tunagrahita dan tunadaksa. Selain itu, anak-anak juga akan diajarkan keahlian dalam jual beli, namun dengan bimbingan yang diperlukan.

Kegiatan vokasional di SPLB C YPLB Cipaganti tidak jauh berbeda dengan kegiatan vokasional di SLBN Cileunyi. Akan tetapi, pelaksanaannya bersifat fleksibel di mana para guru melihat dari potensi anak. Sekolah ini berfokus pada pengembangan kemandirian siswa penyandang tunagrahita, yang bertujuan untuk membantu mereka agar melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti mengikat sepatu, mencuci piring, dan mencuci baju mereka sendiri.

b. Keterampilan yang dimiliki siswa dibekali dari kegiatan vokasional

Keahlian yang dimiliki oleh para siswa lulusan SLB Negeri Cileunyi setelah lulus beragam, tergantung pada bidang keahlian yang diminati oleh masing-masing siswa. Beberapa siswa memiliki keahlian di bidang menjahit, dan dapat bekerja di pabrik atau membuka usaha sendiri di bidang jahit-menjahit. Selain itu, keahlian lain seperti di bidang tata boga dan tata busana juga dimiliki oleh para siswa lulusan SLB Negeri Cileunyi.

Dalam konteks lulusan YPLB Cipaganti, keahlian mereka sangat tergantung pada potensi masing-masing siswa dan keterampilan yang telah dipelajari selama bersekolah. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh setiap lulusan dapat berbeda-beda, tergantung pada bakat dan potensi individu, serta program pendidikan yang diikuti selama bersekolah di YPLB Cipaganti.

c. Pekerjaan yang dipilih oleh lulusan

Pekerjaan yang dipilih oleh lulusan cenderung beragam tergantung pada kebutuhan, kemampuan, potensi, bakat, dan minat dari masing-masing anak.

Anak-anak lulusan SLB Negeri Cileunyi biasanya memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang yang diminati dan potensinya, seperti misalnya di bidang musik seperti angklung yang sudah berpartisipasi dalam banyak perlombaan. Mayoritas anak-anak tersebut memperoleh pekerjaan melalui pelatihan dari lembaga setelah lulus.

Seperti di SLBN Cileunyi, di YPLB Cipaganti juga terdapat siswa-siswa yang memiliki pilihan karier yang beragam, termasuk di bidang olahraga dan kemandirian. Sebagai contoh,

ada siswa yang berhasil meraih prestasi di ASEAN Para Olympic dan, bahkan berpartisipasi dalam lomba di Jerman. Namun, di sisi lain, ada siswa seperti C1 (Tunagrahita Ringan) yang lebih berfokus pada pengembangan kemandirian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa di YPLB Cipaganti, setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka sendiri melalui program pendidikan yang berbeda-beda.

d. Disesuaikan pada kemampuan individu dan faktor lingkungan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh sekolah, rata-rata pekerjaan yang diambil oleh lulusan SLB Negeri Cileunyi sesuai dengan keterampilan vokasional yang mereka pelajari di sekolah. Hal ini dapat terjadi karena pihak sekolah bekerja sama dengan perusahaan untuk menyalurkan para lulusan ke dunia kerja. Meskipun sudah lebih dari satu tahun setelah lulus, wakil kepala sekolah dan staf kesiswaan tetap mencoba menghubungkan para lulusan dengan perusahaan tersebut. Salah satu contohnya adalah seorang anak tunarungu yang mengikuti program vokasional tata busana, kemudian setelah lulus berhasil ditempatkan oleh pihak sekolah sebagai karyawan di sebuah pabrik sepatu di Bandung.

Hal yang sama juga terjadi di SPLB C YPLB Cipaganti. Setelah lulus, salah satu siswa berhasil ditempatkan oleh lembaga SOIna dan saat ini bekerja di salah satu pusat perbelanjaan di Bandung.

Meskipun begitu, tidak semua siswa dapat bekerja sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki karena faktor-faktor pendukung yang memengaruhi kesuksesan di tempat kerja tidak hanya berasal dari sekolah. Orang tua dan individu pun berperan penting dalam hal ini.

e. Tantangan dan kendala yang dihadapi saat kegiatan vokasional dan pascasekolah

SLB Negeri Cileunyi tidak mengalami kendala dalam hal fasilitas untuk kegiatan vokasional. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bahwa tidak semua siswa yang lulus dapat mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka. Guru vokasional di bidang menjahit mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa tunarungu selama pengajaran, akan tetapi dapat diatasi dengan memberikan contoh praktiknya secara langsung.

YPLB Cipaganti mengalami beberapa kendala saat berkolaborasi dengan lembaga lain. Contohnya adalah ketika bekerja sama dengan sebuah perusahaan radio untuk mencari anak-anak yang memiliki keterampilan untuk menjadi OB/Cleaning Servis. Meskipun sudah menyiapkan beberapa anak, kerja sama ini hanya menjadi wacana karena pihak radio ragu dan keberatan. Selain itu, saat YPLB Cipaganti mengikuti program kolaborasi dengan sebuah

universitas di Bandung, rencana untuk menghubungkan anak-anak dengan perusahaan tidak terealisasi.

Selain masalah kolaborasi, YPLB Cipaganti juga mengalami penurunan jumlah siswa. Pada tahun 1986, jumlah siswa di sekolah tersebut mencapai sekitar 300 siswa, tetapi saat ini hanya terdapat 64 siswa yang terdaftar di dapodik. Hal ini mungkin terkait dengan banyaknya SLB lain yang ada di sekitar wilayah tersebut, meskipun biaya pendidikan di YPLB Cipaganti tergolong terjangkau dibandingkan dengan SLB lainnya.

f. Setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama

1. Undang-Undang Republik Indonesia no. 8 tahun 2016 pasal 53 ayat 1 tentang penyandang disabilitas menyebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% (dua persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Selanjutnya, pada pasal 53 ayat 2 disebutkan pula bahwa Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja.
2. Kebijakan tidak menyeluruh. Meskipun pemerintah sudah menerapkan kebijakan untuk mengakomodasi dengan memberikan karyawan yang harus ditempati oleh orang-orang dengan disabilitas, namun masih terdapat banyak persyaratan yang harus dipenuhi, seperti hanya menerima disabilitas nonintelektual. Hal ini membuat banyak orang dengan disabilitas yang memiliki hambatan dalam kemampuan intelektual tetap sulit untuk diterima.
3. Pendidikan belum merata. Masalah lainnya adalah ketika penyandang disabilitas telah memenuhi persyaratan, mereka harus menghadapi tantangan lain dalam hal skill dan kemampuan, seperti tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan yang tersedia. Selain itu, terdapat pula permasalahan di dalam dunia pendidikan. Di mana tidak semua orang penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dengan yang lainnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
4. Terhambat karena kedisabilitasannya. Kemampuan individu penyandang disabilitas sering kali terabaikan karena fokus pada kedisabilitasannya. Oleh karena itu diperlukan program bagi perusahaan untuk memberikan kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat menunjukkan dan menyalurkan kemampuan yang dimilikinya.
5. Penyelesaian masalah. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan skill melalui program kartu prakerja untuk membantu penyandang disabilitas yang tidak memiliki pekerjaan. Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh

penyandang disabilitas di Indonesia masih cukup kompleks dan memerlukan solusi yang terintegrasi dari berbagai sektor, seperti pendidikan, pelatihan skill, dan peningkatan kesadaran dari masyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam dunia kerja, penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan dalam penyesuaian diri dan kurangnya kesempatan kerja yang layak. Sebelum memperoleh pekerjaan, para penyandang disabilitas membutuhkan sebuah pelatihan yang dapat meningkatkan kemandirian dan keterampilan mereka. Program vokasional yang umumnya terdapat pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dianggap dapat membantu anak disabilitas untuk mengembangkan kemampuan diri. Namun, bagi mereka yang memiliki hambatan yang dikategorikan berat, pelatihan dan pengembangan keahlian dapat menjadi hal yang sulit.

Rekomendasi untuk meningkatkan inklusivitas dan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, yakni disediakan lebih banyak pelatihan dan pengembangan keahlian untuk para penyandang disabilitas. Terutama bagi mereka yang dikategorikan memiliki hambatan ringan dan sedang. Dengan diadakannya pelatihan, para penyandang disabilitas akan lebih mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka. Sehingga, mereka dapat memenuhi persyaratan pekerjaan yang lebih banyak dan beragam.

Diperlukannya peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang hak-hak dan potensi penyandang disabilitas di dunia kerja. Hal ini akan membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering dialami oleh penyandang disabilitas, serta memberikan dukungan dan dorongan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif di dunia kerja.

Penting juga untuk menyediakan aksesibilitas dan akomodasi yang memadai di tempat kerja untuk penyandang disabilitas. Aksesibilitas yang memadai, dan akomodasi sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, dapat membantu mereka merasa lebih aman, nyaman dan produktif saat di tempat kerja.

Perlu diadakannya peningkatan kerja sama baik itu bagi pemerintah, organisasi masyarakat, dan perusahaan-perusahaan untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih inklusif. Hal ini dalam pelaksanaannya dapat melalui berbagai program kerja sama, seperti penyediaan pelatihan, bimbingan karier, dan penyerahan insentif bagi perusahaan yang mempekerjakan penyandang disabilitas. Program kerja sama antara Sekolah Luar Biasa (SLB) dan perusahaan perlu dikembangkan untuk membantu penyandang disabilitas pascasekolah dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan minat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2018). Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234-244.
- Data Pokok SPLB C YPLB - Pauddikdasmen.* (2023). Kemdikbud.go.id.
- Data Pokok SLB NEGERI CILEUNYI - Pauddikdasmen.* (2023). Kemdikbud.go.id.
- Gufron, M. I., & Rahman, A. (2020). PENINGKATAN EKONOMI PENYANDANG DISABILIAS DI KABUPATEN SITUBONDO MENUJU KABUPATEN INKLUSI RAMAH DISABILITAS. *Oikos: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 93-104.
- Huripah, E. (2015). Pekerjaan sosial dengan disabilitas di Indonesia. *Pekerjaan Sosial*, 13(2).
- Mursalin, F., & Machdum, S. V. (2020). Tahapan dan Proses Pendidikan Pelatihan Pada Balai Rehabilitasi Vokasional Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 1(1), 2.
- Ramadhani, S., & Fawzi, I. L. (2021). PROSES PEMBERDAYAAN TENAGA KERJA DISABILITAS MELALUI PELATIHAN VOKASIONAL OLEH PT THISABLE ENTERPRISE UNTUK DISALURKAN SEBAGAI MITRA GOLIFE. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(2), 6.
- Riadi, Muchlisin. (2018). *Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas*. Diakses pada 23/3/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html>.
- Supriyanto, S. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 167-177.
- Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas
- Widhawati, M. K., Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2020). Ruang Kerja Inklusif Bagi Tenaga Kerja Dengan Disabilitas Fisik. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142